PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL

(Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura)

Mohammad Muchlis Solichin
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: muchlissolichin69@gmail.com

Abstract

Moderateism in Islam, teaches balance, inclusivism, tolerance and love of peace. This value Muslims appear with a face of peace and tolerance for various differences. Pesantren al-Amin Prenduan instills the values of modernism, both in the learning process, in the subject of the Qur'an, al-Hadith, Fiqh and Islamic History. While outside the learning process, the planting of moderate values is carried out in extra-curricular activities, management of the life of students and incidental activities in the pesantren.

Keywords: *pendidikan; Islam; pesantren; moderatisme.*

PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalîfah* Allah di muka bumi. Kedua aspek tujuan pendidikan Islam ini, diharapkan menghasilkan hamba-hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian, yang dengannya ia dapat memakmurkan bumi dan memberikan manfaat bagi seluruh penghuni bumi, yang memerlukan diperlukan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam dalam semua aspeknya, secara sistematis, melembaga dan terencana, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Islam yang *hanif* dan universal.

Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mentransfer nilai-nilai dan ajaran Islam dari orang tua/pendidik kepada anak didik agar anak dapat mempunyai pengetahuan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang utuh dan benar.

Penanaman nilai dalam proses pendidikan Islam ditujukan agar peserta didik memiliki *way of life* (pandangan hidup) dalam menjalani kehidupannya Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta anak didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya.

Salah satu nilai ajaran Islam adalah moderatisme yang mengajarkan posisi tengah, tidak fanatik/berlebihan dalam berpikir dan bertindak. Ajaran ini menekankan pentingya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan Islam. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin.*

Dengan moderatisme, ummat Islam dipandang sebagai *ummatan wasathan*, sebagai ummat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan. Dengan wajah senyum tersebut, Ummat Islam tampil sebagai ummat yang mengutamakan misi perdamaian, kekerasan dan toleransi. Misi ini ditujukkan ketika Islam disebarkan keseluruh pelosok dunia. Perang dalam Islam hanya diperbolehka ketika ummat Islam dalam keadaan terdesak dan mempertahakan diri. Para Pendakwah menyebarkan Islam di Indonesia --khususnya ke Pulau Jawa—(wali songo) menyebarkan Islam dengan menggunakan media budaya, pendidikan.Bahkan mereka melakuka akulturasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dengan budaya local.

Pondok Pesatren sebagai lembaga pendidikan Islam—dengan paham *ahl al-sunnah wa al-jamaah* menyelenggarakan sistem pendidikan yang

memiliki karekteristik moderat dengan menanamkan ajaran Islam yang utuh, inklusif, toleran dan berkesimbangan.

Pondok Pesantren Al-Amin merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik sebagai pesantren moderat-- dengan semboyannya "berdiri di atas dan untuk semua golongan"--, menyelenggaraka pendidikan moderat, melalui proses pembelaarannya dan kegiatan penunjang (ekstra kurikuler).Dalam proses pendidikan moderatnya, pesantren ini tetap mempertahankan lokal wisdom, yang dengannya memberikan peran penting dinamika ummat Islam.

Tulisan ini bermaksud menelaah pendidikan moderat yang diselenggarakan di Pondok Pesantren al-Amin, nilai-nilai moderat yang ditanamkan, madurese local wisdom yang mempengaruhi, dan model pembelajaran konstruktivistik yang diselenggarakan.

Pemilihan pesantren al-Amin dalam kajian ini, didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: 1) karakteriktik pendidikan moderatnya—dengan semboyannya "berdiri di atas dan untuk semua golongan"-. Pesantren dengan karakteristik ini merupakan satu-satu pesantren yang berada di Madura. 2) Pesantren ini menyelengarakan pendidikan moderatnya dalam bingkai madurese local wisdom. 3) Pesantren ini sangat diperhitungkan di Madura, mengingat pesantren ini sangat diminati masyarakat kelas menengah keatas, dan dapat eksis sebagai salah satu pesantren terbesar di Madura.

PEMBAHASAN

1. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Moderat

Sejak awal berdirinya, pesantren telah dinilai berhsasil menghasilkan tenaga-tenaga pendidik, pengajar dan penyebar ajaran Islam. Keberhasilan itu tidak terlepas dari sistem pendidikan yang diterapkan dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Salah satu aspek dari sistem pendidikan pesantren adalah tujuan pendidikan pesantren yang memberikan arah diselenggarakannya pendidikan dan pembelajaran di pesantren.

Sukamto menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah tujuan keagamaan, sesuai dengan pribadi kiai pendiri pesantren. Kiai menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pesantren dengan kalimat-kalimat yang berhubungan dengan keagamaan, yaitu untuk membimbing dan mendidik seseorang, agar mempunyai pengetahuan agama Islam dan berbudi pekerti yang baik terhadap Allah, orang tua dan guru yang mendidik.[1]

Untuk mencapai tujuan di atas pesantren menjalankan proses pendidikannya dengan menekankan kompetensi santri atas kitab-kitab keislaman klasik. Kompetensi tersebut tercermin pada penguasaan kitab-kitab secara graduatif, berurutan dari yang ringan sampai yang berat, dari yang mudah ke kitab yang lebih sukar, dari kitab yang tipis sampai kitab yang berjilid-jilid. Kitab-kitab yang digunakan tersebut biasanya disebut kitab kuning (kitab salaf). Disebut demikian karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di warna kertas yang berwarna kuning.[2]

Materi pembelajaran yang diberikan di pesantren adalah bagaimana memahami ajaran Islam yang termaktub dalam al-Qur'an dan al Hadîth. Dari kedua sumber ajaran Islam tersebut, lahirlah berbagai disiplin ilmu *naqlî,* sebagaimana dijelaskan di atas. Disiplin ilmu-ilmu tersebut digali oleh para ulama *shâfiiyah* menjadi kitab-kitab karangan yang secara umum dipakai di pesanten.

Secara umum kitab-kitab yang digunakan di pesantren adalah karangan ulama yang bermadzahab Ahl-Sunnah Wa al-Jama'ah (yang selanjutnya disingkat Aswaja). Paham itulah yang dianut oleh sebagian besar pendiri dan pengasuh pesantren tradisional. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa aswaja sebagai pengikut tradisi Nabi dan *ijmâ`* Ulama. Dengan menyatakan diri sebagai pengikut tradisi Nabi dan *ijmâ'* ulama, kiai membedakan dirinya dengan kaum modernis Islam yang

---

[1]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999), h. 140

[2]Sukamto, *Kepemimpinan Kiai...,* 32

hanya berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadith dan menolak *ijmâ '* Ulama.[3]

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa paham Aswaja lebih terasa dalam ilmu Fiqh. Ia menyebutkan bahwa di Indonesia mereka yang menganut ajaran Aswaja umumnya menganut Madzhab Shâfiî, Mereka memposisikan sebagai lawan bagi golongan yang menyatakan tidak menganut madzhab tertentu, yaitu mereka yang mempropagandakan pentingnya *ijtihâd*, yaitu menggali langsung hukum dari al-Quran dan al-Hadîth. Kelompok inilah yang dikenal sebagai kelompok reformis yang di Indonesia terdiri dari Muhammadiyah, Persis, dan Al-Irsyad.

Pada umumnya kiai dibesarkan dan dididik di lingkungan Islam tradisional, baik ketika mereka menjalani masa kecilnya maupun ketika mereka menjalani pendidikannya, sehingga tradisi dan paham Aswaja telah menjadi bagian hidupnya yang kental. Oleh karenanya para kiai menjadi pengamal dan pembela paham ini. Ketika kaum modernis di Indonesia dengan gencar melancarkan gerakan purita-nisme dan modernisasi dengan meyerang tradisi *taqlîd* kepada pendapat para imam madhab, para kiai mengikatkan diri mereka dan mendirikan jam'iyah dengan nama Nahdlatul Ulama.

Berpegangnya kiai dalam paham Aswaja dapat dibuktikan dengan kitab-kitab yang digunakan dalam proses pengajaran di pesantren yang umunya menggunakan kitab yang dikarang oleh ulama pengikut al-Shâfi'î (*Shâfi'iyyah*) dalam ilmu fiqh dan kitab karangan al-Ghazâlî, al-Qusyairî, yang merupakan ulama *Shâfi'iyyah* dalam ilmu taswwuf.

Sedangkan karakteristik ajaran paham aswaja—yang itu menjadi nilai-nilai dalam dunia pesantren adalah sebagai berikut: 1) *al- tawâsut*, moderat yang berarti berada ditengah yang berarti tidak condong ke kiri maupun kekanan. 2) *al-i'tidâl* yang berarti tegak dan bersifat adil. 3) *al-tawâzun* yang berarti keseimbangan, ini mem-berikan implikasi tidak

---

[3]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta: LP3S, 1983), h. 148.

kekurangan atau kelebihan satu unsur atas unsur lain. 4) *rahmatan li-al-'âlamîn*, yang diartikan sebagai upaya untuk memberikan kebai-kan, keselamatan, kesejahteraan bagi seluruh alam.[4]

Pesantren yang sejak awal perkembangannya merupakan institusi yang moderat dan akomodatif juga memiliki cara pandang dan pemikiran tersendiri tentang radikalisme. Sebagai lembaga pendidikan yan g berbasis keislaman yang khas Indonesia pesantren telah menegaskan arti penting dalam menyebarkan budaya damai. Konsep tasāmuḥ, tawassuṭ, tawāzun, dan i'tidāl yang melekat pada komunitas pesantren merupakan bukti nyata, bahwa pesantren merupakan institusi yang menyemaikan nilai-nilai perdamaian dan anti terhadap radikalisme. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman Mas'ud yang menyatakan bahwa masyarakat moderat Sunni yang di dalamnya komunitas pesantren memiliki karakter antara lain: (1) Tidak melawan penguasa atau pemerintah yang ada, kecuali jika penguasa tersebut melakukan kedhaliman dan kesewenang-wenangan, maka harus diberikan peringatan. (2) Tegas dan kaku dalam menjaga kesatuan dan persatuan, melawan upaya disintegrasi dan kekerasan. (3) Bersikap moderat ala Ahl al-Sunnah wa 'l-Jamā'ah. Menempat kan diri diantara dua kutub ekstrem kiri dan ekstrem kanan; antara khawarij dan Syi'ah. (4) Bersikap normatif dan menegakkan prinsip kebebasan spiritual dan menetapkan standar syari'ah.

2. Pesantren al-Amin Prenduan: Sejarah dan Profile Pendidikannya

Keberadaan Pesantren Al-Amin Preduan, secara histris, di awali dengan kelahiran Pondok Tegal pada tanggal 10 November 1952 yang didirikan oleh KH. Djauhari. Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan.

Di Pesantren inilah, Kiai Jauhari mendidik santri dengan pengajaran ilmu-ilmu keIslaman. Di samping itu, ia mempersiapkan putera-puteri

---

[4]Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999), h. 66.

untuk meneruskan kepemimpinannya di Pesantren itu. Pendirian pesantren al-Amin dapat dilakukan pada tanggal Pada tanggal 10 Syawal 1371 atau 03 Desember 1971 dalam sebuah upacara yang sangat sederhana tapi khidmat, dengn Kiyai Muhammad Idris Jauhari sebagai direkturnya. Pesantren ini menempati lahan kurang lebih 12 hektar ke arah selatan, barat dan utara.

Sedangkan TMI (khusus putri) atau yang lebih dikenal dengan nama Tarbiyatul Mu'allimaat al-Islamiyah (TMaI) dibuka secara resmi 14 tahun kemudian, yaitu pada tanggal 10 Syawal 1405 atau 19 Juni 1985, oleh Nyai Anisah Fatimah Zarkasyi, putri Kiai Zarkasyi dan istri (alm) Kiai Tidjani Djauhari.

Sistem pendidikan yang diselengarakan di Pesantren al-Amin merupakan adopsi dari sistem pendidikan Pesantren Gontor Ponorogo. Sebagai pesantren moderen, pesantren al-Amin menerapkan sistem pendidikan yang menekankan penguasaan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggeris). Penekanan dua bahasa asing tersebut di seleggaraka dalam sebuah sistem pendidikan yang disebut dengan Tarbiyat al Mu'allimin al Islamiyah (TMI). TMI adalah lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah yang berarti setingkat d Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU).

Secara garis besar, materi pembelajaran di TMI Al-Amien Prenduan meliputi 7 (tujuh) jenis pendidikan, yaitu:1) Pendidikan keimanan (aqidah dan syariah). 2) Pendidikan kepribadian dan budi pekerti (akhlak karimah), 3) Pendidikan kebangsaan, kewarganegaraan dan HAM, 4) Pendidikan keilmuan (intelektualitas).5) Pendidikan kesenian dan keterampilan vokasional (kestram). 6) Pendidikan olahraga, kesehatan dan lingkungan (orkesling). 7) Pendidikan kepesantrenan (*ma'hadiyat).*

Ketujuh jenis pendidikan tersebut dijabarkan dalam bentuk beberapa Bidang Edukasi. Kemudian sesuai dengan target kompetensi yang harus dikuasai oleh santri, maka Bidang Edukasi tersebut dikelompokkan

menjadi 2 kelompok kompetensi yaitu Kompetensi Dasardan Kompetensi Pilihan.

Kompetensi Dasar adalah kompetensi-kompetensi dasar umum yang harus dikuasai oleh seluruh santri, yang terdiri dari: 1) Komdas A *Ulum Tanziliyah* 'Studi Islam' (*Al-Qur'an wa Ulumuhu, Al-Hadits wa Siroh Nabawiyah, Ilmu Tauhid wal Akhlaq,* dan *Ilmu Fiqh wa Ushuluhu*),*Ulum Wathoniyah* 'Kurikulum Nasional' (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika dan Logika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa Inggris), *Ulum Ma'hadiyah*'Kurikulum Kepesantrenan' (Bahasa dan Sastra Arab, Ilmu-ilmu Pendidikan dan Keguruan, Dasar-dasar Riset dan Jurnalistik). 2) Komdas B yang terdiri dari: Pendidikan Kepesantrenan, Pendidikan Kepanduan dan Kebangsaan, Pendidikan Olahraga, Kesehatan dan Lingkungan, Pendidikan Kesenian dan Keterampilan Vokasional, dan Pendidikan Khusus Kewanitaan.

Kompetensi Pilihan (Kompil) adalah kompetensi-kompetensi khusus yang harus dikuasai oleh santri-santri tertentu, sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, dan pilihannya masing-masing. Kompil ini meliputi : 1) kelompok Bidang Edukasi, yaitu Kompil A mencakup 4 jenis pilihan, yaitu '*Ulum Tanziliyah* dan Bahasa Arab, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam/Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Bahasa Inggris, Bahasa dan Sastra Indonesia. 2) Kompil B yang meliputi: Saka-saka dan Resus-resus Pramuka, Klub-klub Penelitian dan Pengkajian Ilmiah, Bahasa, Olahraga, Kesenian, Palang Merah Remaja (PMR), Pecinta Alam dan Lingkungan serta kursus-kursus keterampilan dan kejuruan.

Sejak tahun 1982, ijazah TMI Al-Amien Prenduan telah memperoleh pengakuan persamaan (*mu'adalah*) setara dengan sekolah-sekolah menengah atas, di negara-negara Islam di Timur Tengah, antara lain :

a. Al-Jami'ah al-Islamiyah Madinah al-Munawwaroh, dengan SK No. 58/402 tertanggal 17/8/1402 (tahun 1982).

b. Jami'ah Malik Abdil Aziz (Jami'ah Ummil Quro) Makkah al-Mukarromah, dengan SK No. 42 tertanggal 1/5/1402. (tahun 1982).
c. Jami'ah Al-Azhar Cairo, dengan SK No. 42 tertanggal 25/3/1997.
d. International Islamic University Islamabad, Pakistan dengan surat resmi tertanggal 11 Juli 1988.
e. Universitas Az-Zaytoun Tunisia, dengan surat resmi tertanggal 21 Maret 1994.

Sedangkan di dalam negeri, ijazah TMI Al-Amien Prenduan telah mendapat pengakuan dari berbagai lembaga, baik negeri maupun swasta, antara lain:

a. Pimpinan Pondok Modern Gontor (diakui setara dan sederajat dengan KMI Gontor) dengan SK No. 121/PM-A/III/1413, tertanggal 25 September 1992
b. Departemen Agama RI. (diakui setara dan sederajat dengan MTsN dan MAN), dengan SK Dirjen Binbaga No. E.IV/PP.032/KEP/80/98, tertanggal 9 Desember 1998.
c. Departemen Pendidikan Nasional RI. (diakui setara dan sederajat dengan SMUN), dengan SK. Menteri Pendidikan Nasional No. 106/0/2000, tertanggal 29 Juni 2000.

Pengembangan berikutnya adalah Pendirian Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA). Pendirian MTA ini didasari pada obsesi lama untuk mencetak generasi Hafadzah Al-Qur'an yang mampu menjawab tantangan zaman dan tuntutan ummat. Pada tanggal 21 September 1991 KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA meresmikan berdirinya MTA dengan jumlah murid pertama sebanyak 28 orang.

Program PTA ini bisa dikatakan sebagai program intensif khusus, yaitu bagi mahasiswa intensif yang telah memiliki dasar pengetahuan bahasa Arab yang cukup dan lulus ujian masuk. Kurikulum PTA ini, terbagi kedalam pengembangan Bahasa Arab dan pengkajian Ulum Diniyah wat Tarbawiyah yang terdiri dari Al-Qur'an wa Ulumuhu, Bahasa Inggris, Al-Hadits wa Ulumuhu, Sejarah Islam, Al-Aqoid wad

Diyanah Al-Ammah, At-Tarbiyah Al-Islamiyah, Al-Fiqhu wa Ulumuhu, Metodologi Riset, Al-Akhlaq wat Tasawwuf, Logika dan Filsafat, Bahasa Arab, dan lain-lain.

Pengembangan paling mutaakhir adalah pendirian Ma'had Tahfidh Al-Qur'an (MTA) berdiri pada 12 Rabi'ul Awal 1412H atau 21 September1991 M, dan diresmikan oleh Kyai Tidjani Djauhari. Sementara MTA khusus putri, didirikan pada Rabu, 25 Syawal 1425/8 Desember 2004.Lembaga ini didirikan sebagai respon aktual terhadap kian langkanya ulama' yang menguasai disiplin ilmu pengetahuan modern (ilmuwan), atau sebaliknya ilmuwan muslim yang memiliki kearifan ulama'.

Sebagai pesantren modern, pesantren ini juga sangat kuat dalam menjaga nilai-nilai pesantren *al-tawassut*, yang berarti moderat. [5] Moderatisme pesantren ini terlihat dari amalan ubudiyah dan sistem pendidikan yang dianut. Dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan, pesantren ini menampilkan proses pembelajaran yang berorintasi pada keilmuan, keislamanmoderatisme dan kebangsaan. Moderatisme yang dijabarkan dalam proses pendidikan menghasilkan pandangan dan positif affirmatif terhadap keragaman sehingga bersikap toleran terhadap kebenaran agama dan budaya lain yang akhirnya akan membentuk perilaku yang fleksibel dan dalam memandang masalah sosial senantiasa mementingkan komunalitas atas dasar prinsip persaudaraan kemanusiaan

---

[5]Sikap *tawâsuth* dan *i'tidal* merupakan sikap moderat, sikap tengah. Berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama dan selalu menghindar dari sikap ekstrem *(tatharruf).* Sikap *tasâmuh* berarti sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan, terutama hal-hal yang bersifat *furu'* atau masalah *khilafiyah* serta dalam kemasyarakatan dan kebudayaan. Sedangkan sikap *tawâzun* merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat, menyerasikan khidmat kepada Allah, khidmat kepada sesama manusia serta kepada lingkungan hidup serta berusaha menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Lihat: Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalama Wacana Civil Society* (Surabaya: Dunia Ilmu Ofset,1999), h. 66.

(ukhûwah insâniyyah), yang mengarahkan pada *enlightenment* dan *empowerment* dan terhindari dari kebekuan berpikir.[6]

3. Pendidikan Islam Moderat *in the frame of madurese local wisdom*

Pesantren al-Amin merupakan pesantren yang telah melakukan modernisasi dalam penyelenggaraan pendidikannya. Pesantren ini telah melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan modern. Kemoderanan pesantren ini dapat dilihat dari sistem penjenjangan, sistem perencanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, pembelajaran bahasa Asing (Arab dan Inggeris), menggunakan kelas, menggunakan evaluasi pembelajaran dan lain-lain. Kemoderenan Pondok Pesantren al-Amin berkiblat kepada Pondok Pesantren Modern Darus Salam Gontor Ponorogo.[7]

Disamping kemoderenan yang menjadi karekateriknya, Pesantren al-Amin dikenal sebagai pesantren moderat, dan berupaya mempertahankan paham moderatnya baik secara kelembagaan, maupun proses pendidikanya. Secara kelembagaan, pesantren ini mempertahankan paham moderatnya dengan sikap netral terhadap semua golongan, organisasi keagamaan, maupun organisasi politik. Pesantren ini tidak pernah berafilisasi atau mendukung organisasi sosial politik ummat Islam, dengan mottonnya, "Berdiri di atas dan untuk semua golongan."

---

[6]Laode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif dan Sekularisme Baru.* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 100.

[7]Pondok Pesanrtre Darus Salam Gontor, sejak berdirinya tahun 1926 menawarkan sistem pendidikan modern, yang pada awalnya hanya menyelenggarakan pendidikan dasar atau Ibtidaiyah. Kemudian pada tahun 1936, pesantren ini mendirikan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Kedua jenjang pendidikan ini kemudian disatukan dan diberi nama Kulliyatul Muallimin al Islamiyah (KMI). Kurikulum di KMI ini terdiri dari pelajaran ilmu-ilmu agama Islam, pelajaran umum, dan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggeris). Di samping itu, sistem pendidikan di Pesantren Modern Gontor, sejak awal berdirinya telah mempergunakan penjenjangan. Pesantren modern ini juga telah menggunakan fasilitas dan peralatan belajar seperti meja kursi, papan tulis dan lain- lain. Pada sisi lain, kemodernan Pondok Pesantren Gontor ini juga terlihat pada orientasi pembelajarannya pada penguasaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, yang pada masa itu belum mendapatkan penekanan pada pesantren lainnya. Pembelajaran di pesantren ini lebih menekankan pada aspek praktek berbahasa Arab dan Inggris di lingkungan kampusnya sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurchlish Madjid Terhadap Pendidikan,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 15

Namun, demikian pesantren tidak anti terhadap semua golongan, Semua orang – dengan tidak memandang suku, paham dan bahkan agama. boleh masuk ke pesantren al-Amin, baik untuk menuntuit ilmu, studi banding, sebagai nara sumber, ataupun sekedar berkunjung ke pesantren. Hal ini terbukti bahwasannya pondok Al-Amien tidak memandang suku, ras dan agama, sebagaimana yang sering terjadi dalam kegiatan yang berupa kunjungan yang datang dari luar seperti: 1) USA Consulate General Surabaya. Mr. Greeg salah satu Guru senior di English First Surabaya dalam rangka Pelatihan English In Education, 2) Syaikh Ismail dari Madinah bahkan dari Mesir dan Thailand, Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) dan lembaga-lembaga lainnya seperti parpol dan lembaga-lembaga pemerintahan. 3) syaikh dari timur tengah menjadi imam sholat subuh yang paham keagamaanya berbedan dengan paham yang dianut para pengasuh pesantren al-Amin.

Dalam prose pendidikan, Pondok Pesantren al-Amin, mempertahankan paham moderatnya dengan mempersiapkan perserta didik yang memilki ketakwaan dan memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam dalam ilmu-ilmu keislaman. Penanaman moderatisme di Pesantren al-Amin diselenggarakan melalui: 1) proses pembelajaran pada berdasarkan kurikulum yang diberlakukan (intrakurikuler). 2) pembelajaran di luar kurikulum (ekstra kurikuler), dan 3) kurikulum tersembunyi (*hiden kurikuler*).

Pada proses pembelajaran, penanaman mderatisme dilakukan dalam bidang studi yang tergabung pada ilmu-ilmu keislamaan, yaitu: al-Qur'an , Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah dan akhlak. Pada pembelajaran di atas, para ustad menekankan pada karakteristik ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai persatuan, tolong-menolong dalam kebaikan, kerja sama, toleransi. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan agar terjalin hubungan yang harmonis antar santri dan ketika mereka

lulus dari pesantren, mereka menjadi perekat ummat Islam di tengah keragaman ummat. [8]

Demikian juga, pembelajaran nilai-nilai moderat dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menekankan pentingnya toleransi kepada keberagaman agama, madzhab dan paham. Penanaman sikap tersebut ditampilkan dalam beberapa dengan menanamkan sikap dan prilaku toleransi. Penanaman sikap tersebut, misalnya dilakukan melului pembelajaran pada bidang edukasi hadith.

> Dalam Bidang edukasi hadith terdapat materi-materi pembelajran ynag menanamka nilai-nilai mederatisme. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan sikap toleran dan inklusivisme antara santri yang berbeda kultur dan tradisi. Sebagai teladan dalam konteks ini dapat dikemukakan riwayat dalam *Sirah Ibn Ishâq* diceritakan bahwa Nabi mencegah tamunya kaum Nasrani Najran--yang dipimpin *Abd al-Masîh al-Ayhâm dan Abû Harits ibn al-Qamâ*--untuk mencari tempat ibadah di luar masjid Nabawi untuk melaksanakan kebaktian, dan mempersilahkan mereka melakukan kebaktian di masjid Nabawi[9]. Nabi juga bersabda bahwa barang siapa yang menyakiti minoritas (non muslim), maka ia telah menyakiti Nabi. Al-Qur'ân pun menegaskan bahwa Islam mengakui eksistensi agama-agama lain dan tidak menolak nilai-nilai ajarannya. [10]

Begitu juga dalam pembelajaran fiqh, pesantren al-Amin menampilkan fiqh yang menampilkan berbagai pendapat ulama.

> Dalam proses pembelajaran, kami berusaha melakukan deradikalisasi dan menghindari fanatisme dalam pemahaman terhadap ajaran Islam dengan mengajarkan kitab-kitab yang membahas isu-isu hukum Islam yang bersifat lintas madzhab. Kitab yang digunakan dalam konteks ini kitab "Hidayatul Mujtahid" karya Ibn Rusyd. Kitab ini adalah kitab yang membahas hukum Islam (ilmu Fiqh) yang didasarkan pada pendapat para Imam madzhab. Tujuan diselenggarakannya

---

[8]Kata "perekat ummat" adalah kata yang digunakan oleh pendiri Pesantren, K.H. Mohammad Idris Jauhari yang menggambarkan prototipe santri dan alumni pesantren itu ketika mereka berinteraksi di lingkungan masyarkatnya. Wawancara dengan Ustad Hamzah, 3 Oktober 2016

[9]Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama.* Ed. Th. Sumartana, et.al. (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993), h. 58.

[10]Wawancara dengan Jamal abd Nasir, 3 Oktober 2016

pembelajaran kitab ini, adalah untuk memberikan pemahaman lintas madzhab dan tidak munculnya fanatisme yang berlebihan sehingga muncul klaim kebenaran (*claim truth*)." [11]

Selain itu upaya menghindari diri dari fanatisme yang berlebihan adalah pembelajaran materi *Muqaranat al-Adyan* (Perbandingan Agama) yang koten luasnya memaparkan sejarah, doktrin, isme, fenomena dan dinamika keagamaan di dunia. Materi ini sangat substansial dalam pendidikan keragaman, karena santri diberi wawasan berbagai perbedaan mendasar keyakinan agama mereka (Islam) dengan agama-agama lain di dunia. Materi ini sangat potensial membangun kesadaran toleransi keragaman keyakinan yang akan para santri temui saat hidup bermasyarakat kelak. Upaya tesebut dapat mewujudkan pemahaman dan sikap relativitas internal, artinya tidak terwujud suatu *truth claim* terhadap suatu pemahaman keagamaan[12]. Dengan terwujudnya sikap relativitas internal ini diharapkan akan terbentuk sikap lapang dada dan sekaligus pandangan yang tidak fanatik.

Penanaman nilai-nilai mderatisme juga dilakukan dalam kegiatan-kegiatan di luar proses pembelajaran (ekstra kurikuler). Kegiatan ektrakulikuler yang menekankan nilai-nilai moderasi adalah kegiatan Pramuka. Para pembina kegiatan itu menamkan nilai toleransi atas perbedaan, kesetiakawanan, solidaritas, kerja sama, persatuan, kekompakan dan kebersamaan antara santri yang mengikuti kegiatan ini.[13]

Di samping itu, Pondok Pesantren al-Amin berupaya mendidik para santri untuk memiliki nilai-nilai kebangasaan melalui kegiatan-kegiatan perayaan pada hari-hari besar kenegaraan. dengan Hari-Hari

---

[11]Bustami Tibyan, *wawancara*, 3 Oktober 2016

[12]Dengan prinsip relativitas internal ini, melahirkan upaya untuk menemukan kembali semangat kooperatif, liberatif dan kasih sayang yang terkandung dalam setiap teks keagamaan. Alwi Shihab, "Paradigma Baru Misi Kristen", dalam Andito, ed., *Atas Nama Agama, Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999), h. 140.

[13]Wawancara dengan K.H. Fauzi Rasul, Anggota Majelis Kiai Pesantren Al-Amin Prenduan, 3 Oktober 2016

Besar Kenegaraan seperti Proklamasi Kemerdekaan RI, Hari Pendidikan Nasional, Hari Sumpah Pemuda dan lain-lain. Upacara pada moment-moment tersebut, dilakukan untuk menanamkan nilai kebangsaan, kepahlawanan, dan cinta tanah air.

Semetara itu, penanaman moderatis dilakukan juga dalam pengelolaan peserta didik selama mereka berada di pesantren (hiden curricullum). Selama di pesantren, santri dikondisikan agar memilki sikap saling mengenal, menghargai keberagaman dan perbedaan dengan santri lain. Sikap ini sengaja ditanamkan mengingat santri dan ustad Pesantren al-Amin berasal dari berbagai daerah dan wilayah di seluruh Indonesia, sehingga mereka memiliki keragaman suku, bahasa, paham dan tradisi keagamaan.

Salah satu upaya untuk menghilangkan fanatisme suku, tradisi dan paham keagamaan, Pesantren al-Amin menempatkan santri-santri baru menjalani pendidikan yang berasal dari berbagai daerah berbaur dalam asrama-asrama. Jadi dalam satu asrama santri berisi santri-santri yang berasal dari daerah-daerah yang berbeda.

> "Sekian banyak santri dan guru yang mukim di TMI Al-Amien Prenduan memiliki beragam budaya dan karakter yang berbeda-beda setiap daerah masing-masing, Hal ini merupakan sesuatu yang tidak mudah menyatukan dan menyamakan dalam suatu pola pikir dalam menghilangkan fanatisme kedaerahan. Di Pesantren Al-Amien Prenduan para santri baru ditempatkan di asrama khusus, dan mereka berasal dari daerah-daerah yang berbeda untuk saling mengenal teman-teman seangkatan. Usaha-usaha Pesantren Al-Amien Prenduan dalam menghilangkan fanatisme dan juga seluruh santri harus mengalami perpindahan ke asrama lain yang penghuninya berasal dari daerah yang berbeda sebelumnya, guna menumbuhkan jiwa toleran terhadap keragaman. Hal ini ditujukan untuk memberi variasi kehidupan bagi para santri, juga menuntun mereka memperluas pergaulan dan membuka wawasan mereka terhadap aneka tradisi dan budaya santri-santri lainnya.

Demikian juga, dalam kegiatan keseharian santri di Pesantren al-Amin, para santri tergabug dalam berbagai kelompok kegiatan seperti kelompok tempat makan, kelompok kamar, kelompok kelas, kelompok

Pramuka, kelompok kebahasaan, kelompok kajian ilmiyah, Kesenian dan olahraga. Setiap kelompok tersebut beranggotakan santri yang memiliki perbedaan sifat dan karakter. Pengurus pesantren mengatur penempatan para satri dalam kelompok yang meggabungkan paa santri dari berbagai daerah yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar santri terbiasa dengan perbedaan dan meghargai perbedaan tersebut sehingga dapat terhidar teradinya fanatisme daerah dan golongan.

Selain itu, kiai dan ustad menanamkan sikap percaya dan prasangka baik kepada santri. Penanaman kepercayaan ini bukan berarti fanatik/mengkultuskan terhadap kiai yang menganggap semuanya benar baik dalam perkataan, perbuatan dan sikap tetapi berprasangka baik (*husnudhzan*) serta sangat terbuka menerima masukan dan tegoran dengan cara yang benar. Para kiai, pengasuh dan guru-guru berbaur di tengah-tengah para santri, mengawasi aktivitas khususnya dalam bidang *ubudiyah*."[14]

Pendidikan moderatisme di Pesantren al-Amin juga dilandasi dengan local wisdom. Sebagai pesantren yang berada di Madura, pesantren ini menyelenggarakan proses pendidikannya dalam bingkai madurese local wisdom. Salah satu *local wisdom* tersebut adalah penghormatan kepada guru. Penghormatan kepada guru tersebut dilandasi oleh nilai-nilai yang berlaku di masyrakat Madura, yaitu pepatah *buppa', babbu, guruh, ratoh* (ayah, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan). Pepatah Madura tersebut mengajarkan menekankan pentingnya penghormatan dan ketundukan terhadap orang tua, guru dan pemerintah). Ketinggian posisi guru (kiai) dalam kehidupan masyarakat Madura yang dikenal memiliki budaya yang khas.[15] Penggunaan istilah

---

[14]Muzayyain, *wawancara,* 10 Oktober 2016

[15]Mastuhu menggambarkan bahwa masyarakat Madura memiliki rasa hormat yang tinggi kepada kiai sebagai berikut:"Ketika penduduk desa bertemu dengan kiai di jalan, sedangkan mereka sedang tidak mengenakan peci, maka ketika mau bersalaman dengan kiai, tangan kanannya menjabat tangan kiai sedangkan tangan kirinya diangkat dan memegang kepala bagian atas sebagai ganti dari peci. Jika mereka mengendarai

khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kultur khusus, yang berbeda dengan komunitas etnik lain. Kekhasan budaya mereka terlihat dari hirarki ketaatan dan penghormatan mereka kepada figur-figur tersebut. Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hirarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka.[16]

Dengan demikian, Pesantren al-Amin menyelenggarakan pendidikan moderat dengan tetap memelihara budaya yang berkembang lokal masyarakat Madura, yaitu berupa penghormatan yang tinggi kepada kiai sebagai guru. Dalam proses pembelajaran, santri tetap memberikan ketaatan dan penghormatan yang tinggi terhadap kiai dan ustad yang mengajar mereka. Namun demikian, ketaatan santri kepada kiai dan ustadnya bukanlah ketaaan semu dan bersifat absolut. Mereka dapat memberikan masukan atas kebijakan-kebijakan kiai dan ustad.

Lokal wisdom selanjutnya yang menjadi landasan pendidikan moderat di pesantren al-Amin adalah *"abantal shahadat, asopo' iman, apajjung islam* (berbantal shahadat, berselimut iman dan berpayung islam). Ungkapan ini berarti bahwa orang Madura merupakan sosok yang kuat/kokoh keimanannya dan pengamal syariat yang konsisiten.

Berdasarkan nilai di atas, pesantren Amin menyelenggarakan pendidikannya dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaatan menjalankan syariat Islam.. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren,

---

sepeda atau sepeda motor dan melewati kediaman kiai, mereka turun sambil memberikan penghormatan kepada kiai. Sementara itu, ketika kiai sedang jalan kaki, sedangkan mereka duduk-duduk atau berbincang-bincang di pinggir jalan, maka secara spontan mereka berdiri dan memberi jalan serta menghormat kiai dengan kepala menunduk dan melipat tangan ke bawah atau *ngapu rancang*. Bagi para perantau ke luar daerah Madura baik dalam rangka bekerja atau menuntut ilmu, ketika mereka pulang kampung, mereka menyempatkan diri *sowan* kepada kiai. Di pihak lain banyak pejabat, pedagang atau masyarakat biasa yang mengunjungi rumah kiai untuk mendapatkan doa, obat-obatan, minta "barakah", berkonsultasi terhadap berbagai persoalan yang mereka hadapi seperti mencari jodoh, mengawinkan anak, menuntut ilmu, sampai mencari pekerjaan dan membahas kematian." Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 94

[16]A.Latief Wiyata,. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: Ceric-Fisip UI, 2003),1

para santri dididik agar ketika mereka melakakukan belajar didasarkan oleh keimanan kepada Allah. Keimanan inilah yang melahirkan sifat terpuji seperti kejujuran, keberanian, keikhlasan dan lain-lain.. sementara itu konsistensi dalam berbadah ditunjukkan dengan keaktifan santri dalam kegiatan-kegiatan ibadah bersaama, yaitu sholat berjemaah, tadarrus al-Qur,am , berdzikir. Bahwa santri di pesantren tersebut dibiasakan untuk sholat tahajjud. Kurang lebih tiga puluh menit sebelum shubuh mereka bangun tidur, yang selanjutnya dilanjukan dengan sholat shubuh berjamaah. Setelah shubuh mereka mengkaji al-Qur'an dibimbing oleh para kiai dan ustad.

Pengkondisi nilai dan prilaku santri, berupa toleransi, inklusif dan memberikan penghormatan yang tinggi kepada kiai sangat kuat dilakukan di pesantren. Dalam konteks menmperkuat nilai, keyaninan dan prilaku santri untuk menghormat kiai, juga dilakukan negatif inforcement berupa keyakinan bahwa ketika santri tidak memberikan penghormatan kepada kiai santri tidak akan mendapat kemamfaat ilmu dan tidak akan memperoleh *barakah*[17].

Nilai-nilai, keyakinan dan prilaku santri yang didasarkan pada paham moderatisme tersebut, menjadi budaya pesantren yang didefinisikan oleh Schein sebagai "*the collective sum of beliefs, values, meanings, and assumptions that are shared by socail group and that help to shape the ways in which they responds to each other and to their external environment*"

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa budaya pesantren al-Amin Prenduan yang menekankan paham moderatiem merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara keyakinan dan nilai yang diajarkan di pesantren dengan prilaku warga pesantren, yang menghasilkan asumsi-asumsi dasar. Asumsi-asumsi tersebut dikomunikasikan dan di shared oleh sebagian besar anggota

---

[17]Abdurrahman Wahid mengartikan bahwa barakah adalah kerelaan kiai sebagai alasan tempat berpijak si santri di dalam menuntut ilmu; Wahid, "Pesantren", 29. Sementara Dhofier menyatakan barakah adalah kebagusan dan kemurahan dari Allah. Dhofier, *Tradisi...*, 70

pesantren dalam berbagai bentuk, yaitu: shared feelings, shared doings, shared sayings, dan shared things (memahami objek dengan cara pandang yang sama).

PENUTUP

Pesantren al-Amin dikenal sebagai pesantren moderat, dan berupaya mempertahankan paham moderatnya baik secara kelembagaan, maupun proses pendidikanya. Secara kelembagaan, pesantren ini mempertahankan paham moderatnya dengan sikap netral terhadap semua golongan, organisasi keagamaan, maupun organisasi politik.

Dalam prose pendidikan, Pondok Pesantren al-Amin, mempertahankan paham moderatnya dengan mempersiapkan perserta didik yang memilki ketakwaan dan memiliki pemahaman yang utuh dan mendalam dalam ilmu-ilmu keislaman. Penanaman moderatisme di Pesantren al-Amin diselenggarakan melalui: 1) proses pembelajaran pada berdasarkan kurikulum yang diberlakukan (intrakurikuler). 2) pembelajaran di luar kurikulum (ekstra kurikuler), dan 3) kurikulum tersembunyi (*hiden kurikuler*).

Pendidikan moderatisme di Pesantren al-Amin juga dilandasi dengan local wisdom. Sebagai pesantren yang berada di Madura, pesantren ini menyelenggarakan proses pendidikannya dalam bingkai madurese local wisdom. Salah satu local wisdom tersebut adalah penghormatan kepada guru.

Lokal wisdom selanjutnya yang menjadi landasan pendidikan moderat di pesantren al-Amin adalah *"abantal shahadat, asopo' iman, apajjung Islam* (berbantal shahadat, berselimut iman dan berpayung Islam). Ungkapan ini berarti bahwa orang Madura merupakan sosok yang kuat/kokoh keimanannya dan pengamal syariat yang konsisiten.

Pembelaajara di atas –sebagaimana dicetuskan oleh Jean Piaget– disebut dengan pembelajaran berparadigma konstruktivisme kognitif atau *personal constructivism*. Demikan juga, dalam forum diskusi tersebut santri dalam saling bertukar pikiran/ide, membandingkan pendapatnya dengan

pendapat temanya, menganalis, mensistesiskan gagasannya dengan pembicaraan yang berkembang dalam diskusi. Proses inilah yang disebut oleh Vygotsky sebagi pembejaran berparadigma konstruktivisme sosial atau social *constructivism.*

Dalam strategi keteladanan, ustad memberikan teladan yang harus ditiru dalam berpikir, bersikap da bertindak. Ustad dalam preses pembelajran menampilkan berbagai model pikiran, sikap dan perbuatan yang meggambarkan sikap-sikap moderat, sperti inklusif, toleransi dan menghargai perbedaan. Pembelajaran yang demikian yang disebut Albert Badura sebagai modeling sebagaimana bagian dari proses belajar sosial.

Dalam strategi pedampign, ustad medampigi satri dalam hampir semua prses belaar siswa. Pedampigan dilakukan dega memberika fasilitasi terhadap kegiatan belaajar siswa. Peran fasilitator ditujukkan ustad degnan mengarahkan belajar dalam menyampaikan ide, menggunakan sumber belajar, menggunakan gaya belajar, mengarahkan metode belajar yang sesuai, memanfaatkan media belajar, dalam upaya siswa mencapai tujuan belajar.

Sedangkan dalam strategi dakwah, ustad memberikan motivasi santri dalam melakukan proses belaar, menjelaskan manfaat belaar, memberikan *reinforcemet*, mengkondisikan lingkungan belajar, meciptakan atmosfir belajar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Latief Wiyata,. *Madura yang Patuh?; Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*, Jakarta:CERIC-FISIP UI, 2003.

Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalama Wacana Civil Society,* Surabaya: Dunia Ilmu Ofset, 1999.

Andito, ed., *Atas Nama Agama,Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik,* Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S, 1983

Djohan Effendi, "Kemusliman dan Kemajemukan Agama" dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama.* Ed. Th. Sumartana, et.al. Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1993.

Laode Ida, *NU Muda, Kaum Progresif dan Sekularisme Baru*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren,* Jakarta: INIS, 1994.

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren,* Jakarta: LP3ES, 1999.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritikan Nurchlish Madjid Terhadap Pendidikan,* Jakarta: Ciputat Press, 2002.